

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

1.1.1 Peran Pariwisata Terhadap Era Globalisasi Di Dunia Internasional

Sektor pariwisata dalam PJP II mendapat perhatian yang besar karena sektor tersebut merupakan andalan penerimaan devisa negara di sektor non migas. Memasuki era tahun 2000 dunia pariwisata Indonesia makin semarak dan berkembang. Untuk mengantisipasi peningkatan arus wisatawan itu diperlukan tenaga di bidang kepariwisataan yang profesional dan berwawasan luas.¹

Program globalisasi yang ditandai tingginya tingkat persaingan, semakin kaburnya batas-batas antara negara membuat kita tidak lagi dapat mengatakan adanya produk nasional, teknologi nasional, korporasi nasional dan industri nasional. Fakta globalisasi tidak mungkin dihindari lagi karena kita telah merupakan bagian dari globalisasi itu. Pemerintah Indonesia telah mengikatkan diri dengan perjanjian-perjanjian multilateral dan regional, seperti WTO, APEC, dan AFTA. Konsekuensinya adalah kita "harus siap" jika tidak ingin "terlibas" lalu tenggelam oleh globalisasi itu. Aset utama yang harus dimiliki adalah keahlian dan wawasan, yaitu ketanggungan SDM (Reich :1991/3)²

Dengan demikian, disamping tenaga operator, dunia pariwisata Indonesia juga sangat membutuhkan tenaga-tenaga pemikir dibidangnya. Karena itu keberadaan pendidikan pariwisata program S-1 (sarjana) sudah sangat mendesak. Selain untuk mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) disektor yang bakal diandalkan bangsa Indonesia pada masa mendatang, juga untuk mengantisipasi era global dimana bangsa Indonesia berpeluang berkiprah di dunia internasional dan sebaliknya negara lain masuk ke Indonesia. Demikian dikemukakan dosen pariwisata UGM Drs Stef B Indarto MBA.³

1.1.2 Peningkatan Kunjungan Wisata

Pembangunan kepariwisataan diarahkan pada peningkatan pariwisata untuk menjadi sektor andalan yang mampu menggalakkan kegiatan ekonomi, termasuk kegiatan lain yang terkait, sehingga lapangan kerja, pendapatan masyarakat daerah dan negara serta penerimaan devisa meningkat melalui upaya pengembangan dan pendayagunaan berbagai potensi kepariwisataan.

¹ Buku Pedoman Program Diploma III

² Peranan Wisata Mice Dalam Mendukung Usaha Perolehan Devisa, Makalah Direktorat Jendral Pariwisata, 1999.

³ Kedaulatan Rakyat, tanggal 26 Mei 1999

Keberhasilan dalam bidang kepariwisataan tercerminkan dengan semakin meningkatnya arus kunjungan wisatawan manca negara (wisman). Pada tahun 1992 jumlah wisatawan asing yang berkunjung ke Indonesia 3 064 161 jiwa, pada tahun 1997 jumlah wisatawan asing yang berkunjung ke Indonesia 5 185 243 jiwa yang berarti peningkatan dalam jangka 6 tahun sebesar 59,0938%. Perkembangan banyaknya wisatawan asing yang berkunjung ke Indonesia pada tiap tahunnya dapat dilihat pada tabel I.1 lampiran 1.

1.1.3 Kebutuhan Tenaga Kerja Pariwisata

Dengan meningkatnya pengunjung yang datang di Indonesia baik berasal dari dalam negeri maupun luar negeri maka dunia perhotelan dan akomodasi lainnya memperoleh kesempatan untuk berkembang. Jumlah hotel berbintang di Indonesia pada tahun 1996 sebanyak 737 buah, dan pada tahun yang sama jumlah akomodasi lainnya berupa hotel melati, penginapan remaja, pondok wisata, perkemahan, motel, losmen dan berbagai bentuk rumah penginapan lainnya sebanyak 8.516 buah. Jumlah hotel berbintang dan akomodasi lainnya pada tiap propinsi dapat dilihat pada tabel I.2 lampiran 2

Peningkatan dibidang Pariwisata berpengaruh pula pada perkembangan jumlah Biro Perjalanan Wisata (BPW), Cabang Biro Perjalanan Wisata (CBPW), dan agen perjalanan di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada tahun 1993 BPW berjumlah 31 dan pada tahun 1997 berjumlah 62, pada tahun 1993 CBPW berjumlah 26 dan pada tahun 1997 berjumlah 33. Dengan demikian peningkatan dalam jangka 5 tahun jumlah BPW mengalami peningkatan 50 %, jumlah CBPW mengalami peningkatan 66,6%, sedangkan pada banyaknya agen perjalanan mengalami penurunan (lihat tabel I.3 lampiran 3).

Peningkatan kunjungan wisata tersebut berpengaruh pula pada perkembangan jumlah pramuwisata berlisensi di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada tahun 1993 pramuwisata berlisensi berjumlah 531, tahun 1994 berjumlah 505 orang, tahun 1995 berjumlah 599 orang, tahun 1996 berjumlah 553 orang, dan tahun 1997 berjumlah 540 orang. Perkembangan jumlah pramuwisata berlisensi di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menurut kemampuan bahasa dapat dilihat pada tabel I.4 lampiran 4.

Gambaran tenaga kerja hotel dan restoran di Daerah Istimewa Yogyakarta menurut jenjang pendidikan yang di tamatkan, tenaga pariwisata dan tenaga asing dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

JASA AKOMODASI	SD	SLTP	SLTA	D-1	D-2	D-3	S-1	JUMLAH	TENAGA PARIWISATA	TENAGA ASING
Hotel *	106	176	1007	196	72	337	152	2268	458	2
Restoran	-	-	-	-	-	-	-	171	10	-

Tabel I.1 : Tenaga Kerja Hotel dan Restoran
Sumber : Dinas Pariwisata DIY

Di lapangan pekerjaan Pariwisata Indonesia sekarang ini belum ada standar baku mengenai tingkat pendidikan tertinggi yang menentukan jabatan tertentu dalam dunia pariwisata. Selama ini mereka hanya mengandalkan relasi, pengalaman dan belajar sendiri (autodidak). Hal ini yang membuat kepariwisataan Indonesia kurang profesional. Standar baku tersebut sudah mulai diterapkan pada PT Garuda Indonesia yang bergerak di bidang perhotelan, transportasi, catering dan agen perjalanan.⁴

1.1.4 Keberadaan Fasilitas Pendidikan Pariwisata Yang Sudah Ada

Sebagai kegiatan ekonomi, pada hakekatnya pariwisata dapat dipahami dan dimengerti dalam kerangka konsep *supply* dan *demand* oleh *market* atau wisatawan.⁵ Usaha kepariwisataan adalah usaha yang memberikan pelayanan/jasa yang harus ditangani secara profesional oleh tenaga-tenaga yang cakap dan terampil di bidangnya. Keprofesionalan ditentukan oleh banyaknya penerapan teori pada praktek secara langsung.⁶ Esensi pelayanan dalam pariwisata bertitik tolak dari aspek pelayanan, baik yang menyangkut pengetahuan, ketrampilan, kecepatan serta ketepatan sebagai turunan dari aspek kedisiplinan dan sikap terbuka bagi pengunjung.⁷

Penyediaan fasilitas pendidikan pariwisata yang belum memadai seperti ruang-ruang praktek yang sebagian lembaga pendidikan pariwisata belum ada, hal ini berpengaruh pada kualitas lulusannya. Kecanggungan terjadi ketika memasuki dunia kerjanya, karena sistem pendidikannya tidak disesuaikan dengan dunia kerjanya. Sekolah Pariwisata seharusnya menyediakan fasilitas untuk menjual jasa sebagai sarana pelatihan mahasiswanya.

Lembaga pendidikan Pariwisata hanya berfungsi meningkatkan ketrampilan dan menyiapkan tenaga kerja siap pakai yang belum dilengkapi dengan kemampuan dibidang umum, sebagaimana sebuah lembaga pendidikan yang setara D3 dan S1. Dengan kemampuan ganda tersebut tentu siswa yang diluluskan nantinya tidak akan tergantung hanya pada ketrampilannya saja tetapi mampu menjadi seorang pemimpin dibidangnya dari pengetahuan lain yang dimilikinya.

Semakin meningkat dan bertambahnya prasarana dan sarana perjalanan, perhubungan, akomodasi, dan jasa-jasa lain dibidang Pariwisata semakin membuka lebar peluang kerja bagi lulusan Sekolah Pariwisata. Tenaga kerja di bidang pariwisata yang ada di hasilkan oleh lembaga pendidikan pariwisata dengan jenjang pendidikan D1 dan D3 maupun pendidikan sekolah setaraf SMU.

⁴ Wawancara dengan Bapak Tri Munaryo; Manager Satriavi tour and travel Yogyakarta.

⁵ Peranan Wisata Mice Dalam Mendukung Usaha Perolehan Devisa, Makalah Direktorat Jenderal Pariwisata, 1999.

⁶ 10 agustus 1999 Melia Purosani Hotel, Presentasi Internasional College of Tourism and Hotel Management, by miss Sonia.

⁷ Wawancara dengan Bapak Tri Munaryo; Manager Satriavi Tour and Travel Yogyakarta.

1.1.5 Visi Pendidikan Pariwisata

Tujuan umum dari studi kepariwisataan adalah mendidik dan menghasilkan lulusan yang tangguh bagi kepentingan lembaga kepariwisataan dengan keserasian perpaduan ilmu pengetahuan dan ketrampilan, teknologi dan seni dalam upaya meningkatkan mutu jasa pelayanan yang dihayati dari segi materi, etika, estetika, dan moral sesuai dengan jiwa yang terkandung dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 45.

Keberhasilan dari pendidikan Pariwisata sangat tergantung dari lembaga pendidikan dalam mengolah program studi dan menetapkan sistem pendidikan yang dilaksanakan, serta fasilitas penunjang yang memadahi dalam praktek untuk kemudian diterapkan di lapangan.⁸

Unsur-unsur dalam Industri Pariwisata adalah: politik pemerintah, perasaan ingin tahu, sifat ramah-tamah, jarak dan waktu, atraksi, akomodasi, pengangkutan, harga-harga, promosi dan kesempatan berbelanja.⁹

Dengan sifat ramah-tamah bangsa Indonesia ini merupakan salah satu modal potensial yang besar dalam bidang pariwisata. Di samping keindahan alamnya, atraksinya yang menarik, sifat ramah-tamah ini juga merupakan investasi tak nyata dalam arti kata sesungguhnya dalam industri pariwisata, karena ia merupakan daya tarik tersendiri.

Sebagai wadah pendidikan, tuntutan karakter formal pada bangunan tetap harus diperhatikan dengan mensyaratkan karakter terbuka sebagai transformasi dari sifat ramah-tamah pada pelayanan kepariwisataan yang diharapkan akan mempengaruhi perilaku pengguna (mahasiswa) untuk bersikap akrab.

1.1.6 Potensi Yogyakarta Sebagai Tempat Sekolah Tinggi Pariwisata

Berdasarkan karakteristiknya Yogyakarta dapat dipandang sebagai kota pendidikan, seni dan budaya selain juga sebagai kota pariwisata. Ciri kota pendidikan ini dapat dilihat dari dominasi sarana dan prasarana pendidikan yang ada di Yogyakarta, selain dapat dilihat pula dari separuh penduduk di Yogyakarta adalah pelajar, mahasiswa, ahli pendidikan dan ilmuwan. Dalam pola dasar pembangunan daerah DIY dengan jelas tercantum yaitu sebagai salah satu pusat pengembangan, ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia. Turunan dari peranan tersebut adalah sebagai penyedia tenaga terdidik dan terlatih di Indonesia.¹⁰ Selain itu obyek wisata yang ada dan lingkungan alam yang baik berupa fisik ataupun lingkungan sosialnya dapat menjadi pendidikan ekstrakurikuler bagi pola-pola pendidikan dan pelatihan.

⁸ Wawancara dengan Bapak Tri Munaryo, Manager Satriavi tour and travel Yogyakarta

⁹ Drs. IGP. Suatha Bc. HK, Bunga Rampai Pengantar Pariwisata, Yogyakarta, 1985.

¹⁰ Rencana Struktur Tata Ruang Propinsi DIY 2006, Bab III, dalam Suharyona ; Akademi Desain Program Studi Desain Grafis, Fotografs, dan Desain Interior Di Yogyakarta.

1.2 RUMUSAN MASALAH

1.2.1 Permasalahan Umum

Bagaimana wadah fisik bangunan Sekolah Tinggi Pariwisata yang mencerminkan karakter formal dengan mensyaratkan karakter terbuka pada pola tata ruang .

1.2.2 Permasalahan Khusus

1. Sirkulasi yang mensyaratkan karakter formal dan terbuka.
2. Menciptakan karakter ruang yang mencerminkan karakter formal tetapi mensyaratkan karakter terbuka.

1.3 TUJUAN dan SASARAN

1.3.1 Tujuan

Merumuskan lamdasan konseptual perencanaan dan perancangan Sekolah Tinggi Pariwisata sebagai wadah fisik yang dapat memberikan keserasian perpaduan ruang teori dan praktek yang mencerminkan karakter terbuka dan formal.

1.3.2 Sasaran

Dari penyediaan fasilitas Sekolah Tinggi Pariwisata tersebut diharapkan mampu menampilkan :

1. Pola sirkulasi.
2. Karakter ruang

dengan mencerminkan karakter formal tetapi mensyaratkan karakter terbuka.

1.4 LINGKUP PEMBAHASAN

Pembahasan akan dititik beratkan pada masalah-masalah arsitektural mencakup :

- ❖ Program ruang dan organisasi ruang
- ❖ Pengolahan tapak

1.5 METODE PEMBAHASAN

1.5.1 Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data baik teoritikal maupun faktual sehingga diperoleh data-data yang relevan untuk memecahkan masalah. Adapun perolehan data dilakukan dengan cara:

1.5.1.1 Studi Literatur, yaitu mempelajari aspek-aspek yang terkait pada fungsi sekolah dan pariwisata.

1.5.1.2 Observasi, yaitu pengamatan ; lokasi, obyek-obyek terkait baik secara langsung maupun studi banding dengan kasus-kasus lainnya. Adapun observasi akan dilakukan pada :

- ❖ **BPS**, data yang dicari: siswa lulusan SMA, siswa lulusan D3 Pariwisata; tujuan yang akan diperoleh sasaran kons: men.
- ❖ **Dinas Pariwisata**, data yang dicari: tingkat kunjungan wisatawan, bidang usaha industri Pariwisata, ketenagakerjaan bidang usaha industri Pariwisata; tujuan yang akan diperoleh adalah prospek Pendidikan Pariwisata.
- ❖ **Sekolah Pariwisata**, data yang dicari: peminat Sekolah Pariwisata, daya tampung yang ada, kurikulum; tujuan yang akan diperoleh adalah untuk menentukan daya tampung, besaran ruang dan aktifitas kegiatan.

1.5.1.3 Rekaman Gambar, yaitu mendokumentasikan photo-photo yang terkait dengan permasalahan yang dibahas.

1.5.2 Tahap Analisa

Pada tahap ini dilakukan analisis guna mendapatkan pendekatan konseptual perancangan yang kemudian akan diperoleh sintesa permasalahan berupa konsep-konsep perencanaan dan perancangan.

1.5.3 Sintesa

Penyusunan pendekatan-pendekatan konsep(transisi) menuju pada konsep perencanaan dan perancangan akhir yang maksimal dari sebuah Sekolah Tinggi Pariwisata.

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi tentang pengertian dan batasan judul, latar belakang , tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metodologi, sistematika penulisan serta kerangka berpikir.

BAB II : TINJAUAN PARIWISATA DAN PENDIDIKAN PARIWISATA

Berisikan tentang keadaan pendidikan pariwisata pada saat ini , kurikulum,kegiatan dan karakteristik pemakai pendidikan serta studi banding sekolah pariwisata yang sudah ada baik di dalam maupun di luar negeri.

BAB III : ANALISA

Analisa mengenai kondisi fisik dan situasi, kebutuhan ruang, penataan ruang, serta penampilan bangunan sesuai dengan permasalahan yang diangkat yang akan mengungkapkan rekreatif pada bangunan yang mentransformasikan Arsitektur hijau.

BAB IV : KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN SEKOLAH TINGGI PARIWISATA

Berisi tentang konsep dasar perencanaan dan perancangan yang mencakup hal-hal yang telah dianalisa dalam Sekolah Tinggi Pariwisata untuk dijadikan landasan dalam mendesain.

1.7 KEASLIAN PENULISAN

Anna Pudianti / 11139 TA, Jurusan Arsitektur Universitas Gadjah Mada, Pendidikan Pariwisata Pada Ambarikmo Palace Hotel, 1987.

❖ Permasalahan

Bagaimana merancang suatu sistem bangunan pendidikan pariwisata yang mampu mewedahi dan dapat membantu penyediaan atau pembentukan tenaga yang terampil dan sekaligus langsung dapat menangani pekerjaannya.

❖ Perbedaan

Pada karya tulis Anna Pudianti permasalahan yang diangkat menyangkut pengadaan bangunan pendidikan pariwisata yang dapat membantu penyediaan tenaga yang terampil dan sekaligus dapat menangani pekerjaannya dan pemecahan permasalahannya adalah karakter hotel sebagai pembentuk citra arsitektural, sedangkan pada penulisan ini menitik beratkan pada essensi pariwisata di dalam menentukan fasilitas bangunan pendidikan pariwisata dan bagaimana mentransformasikan essensi tersebut dalam desain sehingga mampu mempengaruhi perilaku bagi penggunanya.

1.8 KERANGKA BERPIKIR

